

**ANALISIS MANAJEMEN PRODUKSI TEPUNG TAPIOKA DI PT GUNUNG SUGIH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Management Analysis of Tapioca Flour Production in PT Gunung Sugih Lampung Tengah Regency)

Rosi Jayanti, Dwi Haryono, Sumaryo Gitosaputro

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, E-mail: dwi.haryono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to study the flow of tapioca agro-industry raw material procurement and how to manage tapioca flour agro-industry raw material procurement. This study uses a case study method at PT Gunung Sugih. Research respondents are owners and agro-industry companies and suppliers of agro-industrial raw materials selected by the candidates. Data analysis methods used are descriptive qualitative (raw material procurement planning and management applications) and quantitative descriptive (income analysis). The results showed that the five of the six components of raw material procurement were correct, except the inventory component, PT Gunung Sugih had approved the management function in all agro-industry activities. The agroindustry could be considered profitable because the results of the analysis of the income statement of the agro-industry gained a net profit of IDR8,190,800,833.

Key words: agro-industry, cassava, profit, raw material

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan suatu industri yang bergerak di bidang pertanian baik itu pengolahan hasil pertanian, penyediaan bahan baku maupun industri pendukung pertanian lainnya. Pengembangan sistem agribisnis dan agroindustri saat ini bukan lagi hal yang asing. Hingga saat ini, sudah banyak jenis agroindustri pengolahan hasil pertanian baik skala kecil, menengah hingga besar yang berdiri di seluruh kota di Indonesia. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi tertinggi di Indonesia. Beberapa daerah di Provinsi Lampung memiliki tingkat produksi dan produktivitas ubi kayu yang tinggi, diantaranya yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Lampung Timur (BPS Provinsi Lampung 2018).

Tingginya produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung mendorong masyarakat mengolahnya menjadi suatu produk yang mempunyai nilai tambah. Salah satu olahan ubi kayu yang mempunyai nilai tambah adalah tepung tapioka. agroindustri tepung tapioka Provinsi Lampung yang terdaftar pada Dinas Perindustrian Provinsi Lampung mencapai 89 agroindustri yang tersebar di beberapa daerah kabupaten dan lebih dari 50 persen yaitu sebanyak 43 agroindustri tepung tapioka berada di Kabupaten Lampung Tengah yang juga merupakan sentra produksi ubi

kayu di Provinsi Lampung (Dinas Perindustrian Provinsi Lampung 2016).

Beberapa agroindustri tepung tapioka yang terdaftar memiliki kapasitas terpasang dan realisasi produksi tepung tapioka yang beragam. Mayoritas dari agroindustri tersebut realisasi produksi tepung tapiokanya masih belum mampu memenuhi kapasitas terpasang dari mesin produksi yang dimiliki, sehingga terdapatnya kesenjangan pada kapasitas terpasang dengan realisasi produksi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, faktor utama yang mendasari terjadinya kesenjangan tersebut adalah sulitnya memperoleh bahan baku ubi kayu dan terdapat persaingan antara agroindustri yang berbasis bahan baku ubi kayu. Ketidakpastian jumlah bahan baku yang dapat diperoleh terjadi pada ke-43 agroindustri tepung tapioka di Kabupaten Lampung Tengah, salah satunya yaitu pabrik tapioka PT Gunung Sugih.

Kecamatan Bumi Ratu Nuban tepatnya di Desa Sidokerto, pabrik tapioka PT Gunung Sugih dikategorikan sebagai salah satu agroindustri tepung tapioka berskala kecil dilihat berdasarkan kapasitas produksi mesin yang dibandingkan dengan agroindustri tepung tapioka lain yang memiliki kapasitas produksi mesin hingga 200 ton/hari (Badan Penanaman Modal Provinsi Lampung 2016).

PT Gunung Sugih merupakan agroindustri tapioka berskala usaha kecil. Masalah atau kendala utama pabrik tapioka ini adanya ketergantungan terhadap bahan baku yang jumlahnya tidak menentu yang dikirimkan oleh kelompok tani atau petani perorangan langsung ke PT Gunung Sugih. Keterbatasan bahan baku dalam sebulan, agroindustri hanya mampu memproduksi selama 24-25 hari kerja. Adanya kendala pada perolehan bahan baku dan timbulnya persaingan dalam perolehan bahan baku usaha pada PT Gunung Sugih dengan agroindustri tepung tapioka lainnya mengakibatkan tidak optimalnya kegiatan produksi usaha tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui proses pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat, penerapan manajemen pengadaan bahan baku dan pendapatan agroindustri tepung tapioka di PT Gunung Sugih.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada agroindustri tepung tapioka PT Gunung Sugih di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Bumi Ratu Nuban Desa Sidokerto, dengan responden yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto 2004).

Data penelitian terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak agroindustri tepung tapioka serta pengamatan langsung tentang keadaan produksi di lapangan. Salah satu contoh data yang diperlukan yaitu data administrasi agroindustri yang menerangkan hasil produksi pembelian bahan baku hingga penjualan produk tepung tapioka. Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian dan data dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Badan Penanaman Modal, Dinas Perindustrian dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh meliputi data jumlah agroindustri tepung tapioka beserta kapasitas terpasang mesin produksi agroindustri yang terdaftar di Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-September 2019.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua adalah analisis deskriptif kualitatif menyangkut ketepatan enam tepat dan penerapan fungsi manajemen pada PT Gunung Sugih. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pengadaan bahan baku berupa pelaksanaan enam tepat pada agroindustri tepung tapioka. Enam tepat tersebut adalah tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas dan tepat harga. Analisis deskriptif kualitatif ini juga digunakan untuk menganalisis permasalahan atau kendala dalam pengadaan bahan baku serta langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut (Soekartawi 2000).

Analisis enam tepat ini digunakan oleh Shafira, Lestari dan Affandi (2018) yang menggunakan enam indikator untuk menganalisis pengadaan bahan baku. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Nusril dan Reswita (2019) juga menggunakan analisis enam tepat yang membahas tentang agroindustri gula kelapa di Provinsi Bengkulu. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pengadaan bahan baku berupa pelaksanaan fungsi manajemen dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai dengan pengevaluasian yang diterapkan pada agroindustri tepung tapioka.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk pembuatan laporan laba rugi yang dilakukan dengan cara menghitung selisih dari pendapatan di agroindustri tepung tapioka dalam hitungan per bulan selama kurun waktu satu tahun terakhir terhitung sejak bulan Agustus 2019 hingga bulan Juli 2019, dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh agroindustri baik beban untuk kegiatan produksi maupun beban untuk seluruh kegiatan operasional agroindustri. Untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri tersebut, maka dapat dilihat dari hasil selisih yang diperoleh antara total pendapatan dengan total beban yang dikeluarkan.

$$\text{Laba / Rugi} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Beban} \dots (1)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika total pendapatan lebih besar dari total beban, maka suatu usaha mengalami laba bersih, karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika total pendapatan lebih kecil dari total beban, maka suatu usaha mengalami rugi bersih, karena penerimaan lebih kecil dari biaya (Waren 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kadaan Umum Agroindustri

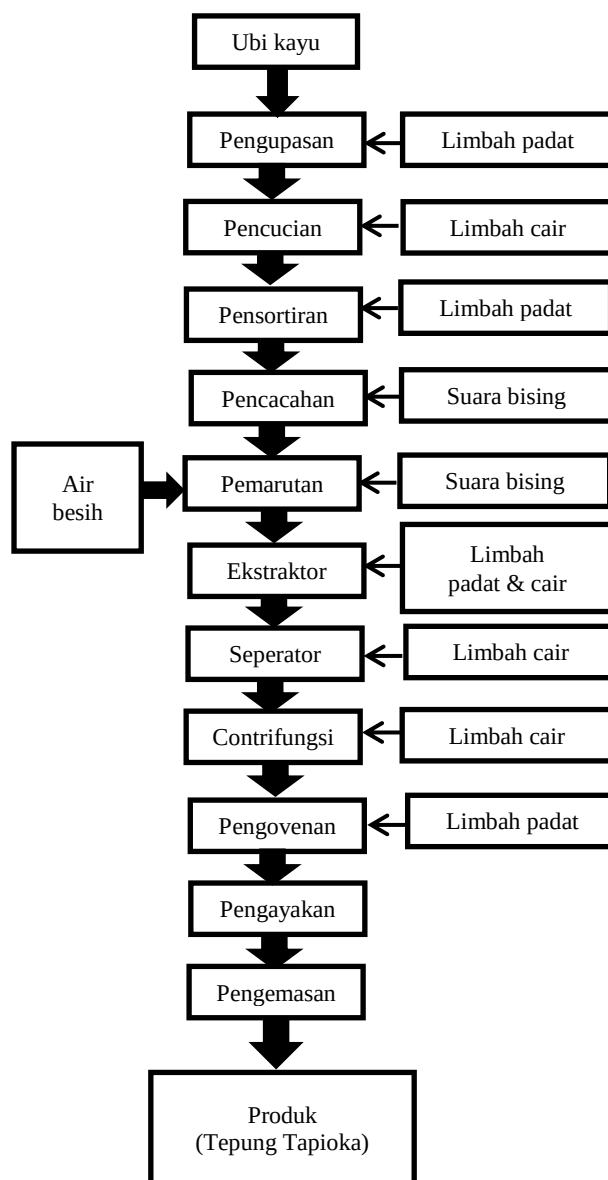
PT Gunung Sugih merupakan usaha turun temurun keluarga yang didirikan pada tahun 1980. Latar belakang pendirian agroindustri, karena pemilik melihat adanya potensi ubi kayu di sekitar pabrik dan pengetahuan yang dimiliki pemilik terkait pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka. Tenaga kerja yang digunakan pada agroindustri terbagi menjadi dua yaitu pegawai tetap yang merupakan anggota keluarga pemilik agroindustri dan pegawai harian lepas dari warga sekitar pabrik.

Kadaan Umum Pemasok Bahan Baku

PT Gunung Sugih memiliki tiga jenis pemasok yang menyediakan bahan baku utamanya untuk proses produksi tepung tapioka yaitu petani (perorangan), agen atau pedagang besar dan campuran. Baik melalui petani maupun agen, bahan baku yang diperoleh tetap dengan cara petani atau agen datang langsung membawa ubi kayunya ke pabrik.

Proses Pembuatan Tepung Tapioka

Pabrik pembuatan tapioka digolongkan dalam tiga tipe, yaitu pabrik tradisional (kecil), semi modern (medium), dan modern (besar). Pada pabrik kecil, pembuatan tapioka dilakukan oleh sebuah keluarga secara tradisional dan dapat memproduksi tapioka maksimal 200 kg per hari. Pabrik medium menggunakan peralatan yang lebih efisien dan memproduksi 5.000 kg per hari, sementara pabrik besar mampu memproduksi 40.000 kg tapioka kering per hari serta menggunakan singkong dengan varietas tertentu untuk mengontrol kualitas tapioka yang diproduksi. Proses pembuatan atau proses produksi tepung tapioka merupakan proses pengubahan faktor produksi (*input*) berupa bahan baku ubi kayu dan bahan penunjang menjadi sebuah produk atau barang (*output*) berupa tepung tapioka. Perbedaan diantara ketiga tipe pabrik tapioka tersebut diantaranya adalah peralatan yang digunakan, kapasitas produksi, dan kualitas tapioka yang dihasilkan. Semakin besar kapasitas produksi pada alat yang digunakan, maka penggunaan ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku semakin banyak dan hasil produksi tepung tapioka akan semakin banyak. Proses pembuatan tepung tapioka melalui dua belas tahap yang dapat dilihat pada Gambar 1 (Radley 1976).



Gambar 1. *Flowchart* proses produksi tepung tapioka PT Gunung Sugih.

Pengadaan Bahan Baku Agroindustri

Bahan baku yaitu barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya. Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan tepung tapioka adalah ubi kayu (Assauri 1999). Kualifikasi khusus ubi kayu yang digunakan adalah yang memiliki kadar tepung minimum 16 persen. Kegiatan pengadaan bahan baku agroindustri dilaksanakan setiap hari, karena agroindustri memiliki kapasitas minimum mesin produksi sebanyak 50 ton dan 100 ton untuk kapasitas terpasang optimum.

Tabel 1. Pengadaan bahan baku di Agroindustri Gunung Sugih.

No	Komponen Pengadaan Bahan Baku	Harapan	Kenyataan
1	Waktu	Pengadaan bahan baku dilakukan setiap hari.	Pengadaan bahan baku dilakukan setiap hari.
2	Tempat	Adanya pemasok tetap dan selalu siap saat dibutuhkan.	Memiliki pemasok tetap yang cukup mampu memenuhi kebutuhan agroindustri.
3	Kualitas	Bahan baku ubi kayu harus mengikuti standar agroindustri yaitu utuh tidak terpotong, bersih tidak terlalu banyak tanah dan tidak rusak. Memiliki kadar tepung minimum 16 persen dengan masa tanam minimum 7 bulan.	Bahan baku yang diperoleh utuh dan bersih hanya terdapat sedikit tanah serta tidak rusak. Kadar pati ubi kayu sesuai yaitu minimum 16 persen.
4	Kuantitas	Kebutuhan ubi kayu perhari sebanyak 100 ton dan minimum 50 ton sesuai dengan kapasitas terpasang produksi.	Rata-rata bahan baku yang diperoleh berkisar di 40-100 ton/hari.
5	Jenis	Tidak ada jenis khusus ubi kayu makan ataupun ubi kayu racun dapat dipakai pada kegiatan produksi tepung tapioka.	Ubi kayu yang digunakan adalah jenis ubi kayu racun dan ubi kayu makan.
6	Harga	Harga bahan baku berkisar pada Rp1.400/kg – Rp1.800/kg	Harga bahan baku berkisar pada Rp1.300/kg – Rp1.800/kg

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh komponen pengadaan bahan baku pada PT Gunung

Sugih sudah tepat, dikarenakan kegiatan pengadaan bahan baku yang diharapkan sudah sesuai dengan realita yang terjadi. Akan tetapi, pada PT Gunung Sugih ini terdapat salah satu komponen pengadaan bahan baku yang belum tepat yaitu kuantitas, dikarenakan pada waktu tertentu agroindustri tidak mampu memenuhi kapasitas minimum terpasang mesin produksi yaitu sebanyak 50 ton ubi kayu, sehingga kegiatan produksi tidak dapat dilakukan, meskipun agroindustri telah melakukan upaya untuk menghubungi pemasok lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga, Lestari dan Situmorang (2019) mengenai keragaan agroindustri mie basah yang menggunakan bahan baku utama tepung tetapi tepung terigu. Penelitian agroindustri mie basah sudah memenuhi seluruh komponen enam tepat, karena bahan baku pembuatan tepung terigu sudah lebih mudah didapatkan, namun berbanding terbalik dengan bahan baku pembuatan tepung tapioka. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Aldhariana, Lestari dan Ismono (2016) mengenai keragaan agroindustri beras siger yang menggunakan bahan baku utama ubi kayu menerangkan bahwa pada waktu tertentu ubi kayu memang sulit untuk diperoleh, karena bersifat musiman sehingga dari segi enam tepat kuantitas, jumlah ubi kayu yang diperoleh untuk memproduksi beras siger begitu juga tepung tapioka memang berfluktuatif.

Penerapan Fungsi Manajemen di Agroindustri

Terdapat empat fungsi manajemen yang umumnya diterapkan pada suatu perusahaan atau agroindustri, antara lain adalah fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*) (Hasibuan 2011). Kegiatan penerapan fungsi manajemen pada agroindustri dapat dikatakan sudah baik, karena sudah menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Pada Tabel 2 dapat dilihat adanya standar khusus dalam perencanaan pembelian bahan baku produksi yaitu ubi kayu membuat kegiatan pembelian bahan baku pada agroindustri lebih mudah dan terarah serta mengurangi risiko pada kualitas hasil produksi. Adanya standar khusus kapasitas bahan baku ubi kayu pada proses produksi, dikarenakan jika bahan baku yang diperoleh per hari kurang dari 50 ton, agroindustri tidak dapat melakukan kegiatan produksi, karena kapasitas terpasang minimum kerja alat produksi

Tabel 2. Penerapan fungsi manajemen pada Agroindustri Gunung Sugih

No	Uraian	Agroindustri Gunung Sugih
1.	Fungsi Perencanaan	
	a) Kegiatan perencanaan	Sudah ditetapkan melalui standar kapasitas terpasang mesin dan kualitas ubi kayu, namun tetap ada rapat sederhana untuk poin tertentu.
	b) Penentuan target dan sasaran jumlah produksi tepung tapioka	Disesuaikan dengan standar kebutuhan kapasitas terpasang mesin produksi.
2.	Fungsi Pengorganisasian	
	a) Hubungan kerja	Hubungan kekeluargaan
	b) Sistem pembagian kerja	Melalui rapat pada tahap perencanaan.
3.	Fungsi Pelaksanaan	
	a) Sistem pengarahan	Dilakukan secara personal.
	b) Sistem koordinasi	Melalui <i>handphone</i>
4.	Fungsi Pengawasan	
	a) Sistem pengawasan	Dilakukan oleh tiap kepala bidang secara langsung pada saat pembuatan tepung tapioka.

adalah sebanyak 50 ton ubi kayu. Jika bahan baku yang diperoleh kurang dari jumlah minimum, maka kegiatan produksi tidak akan dilakukan dan ubi kayu yang diperoleh pada hari tersebut akan diakumulasikan dan digunakan pada proses produksi tepung tapioka pada hari selanjutnya.

Hubungan Musim Tanam dengan Pengadaan Bahan Baku Agroindustri

Bahan baku utama produksi tepung tapioka pada PT Gunung Sugih adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pertanian yang bersifat *perisable* atau mudah rusak/hancur jika tidak dilakukan penyimpanan yang baik atau pengolahan lebih lanjut. Selain itu, ubi kayu juga memiliki masa waktu tanam berkisar tujuh sampai delapan bulan, meskipun ubi kayu dapat ditanam pada berbagai kondisi, tetapi hasil ubi kayu yang

baik cenderung lebih cocok ditanam saat musim kemarau. Dalam setahun, terdapat bulan-bulan tertentu dimana ubi kayu sedang dalam proses penanaman, sehingga keberadaannya cukup sulit ditemukan di pasaran. Petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah umumnya memulai tanam pada periode bulan Januari – Juni dan masa panen selama Juli – Desember. Jika dilihat dan dibandingkan dengan pembelian bahan baku ubi kayu oleh PT Gunung Sugih selama tahun 2018 pada masa tanam petani ubi kayu, jumlah pembelian ubi kayu relatif menurun dibandingkan dengan bulan-bulan masa panen petani ubi kayu.

Pada musim tanam jumlah pembelian ubi kayu oleh PT Gunung Sugih hanya berkisar 800-1.400 ton/bulan, sedangkan pada masa panen PT Gunung Sugih mampu membeli hingga 1.680-1.950 ton/bulan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena pola tanam ubi kayu, menurunnya pembelian ubi kayu. Pada bulan Mei, Juni dan Desember kegiatan produksi di PT Gunung Sugih memang tidak *full* dilaksanakan setiap hari, karena pada ketiga bulan tersebut terpotong libur bulan ramadhan, hari raya idul fitri dan libur akhir tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak PT Gunung Sugih didapatkan informasi bahwa pada musim tanam sebenarnya PT Gunung Sugih tidak dikategorikan kekurangan bahan baku, hal ini dikarenakan meskipun benar bahan baku yang diperoleh menurun, namun jumlahnya masih memenuhi kapasitas minimum produksi yaitu 50 ton/hari.

Laporan Laba Rugi Agroindustri

Salah satu tujuan melakukan kegiatan produksi tepung tapioka adalah untuk memperoleh keuntungan yang besar, sehingga usaha tersebut dapat terus berjalan dan berkembang. Laba atau ruginya usaha yang dilaksanakan oleh PT Gunung Sugih diperoleh dari selisih antara pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tepung tapioka dengan beban-beban yang dikeluarkan. Jika total pendapatan lebih besar dari total beban, maka perusahaan akan memperoleh laba bersih, sedangkan jika total pendapatan lebih kecil dari total beban, maka perusahaan akan memperoleh rugi bersih.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa PT Gunung Sugih memperoleh laba bersih ini artinya agroindustri sudah menguntungkan dapat dilihat dari total nilai pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan total beban yang dikeluarkan oleh agroindustri. Laporan laba rugi pada PT

Tabel 3. Laporan laba rugi PT Gunung Sugih

PT GUNUNG SUGIH (AGROINDUSTRI TEPUNG TAPIOKA)	
LAPORAN LABA RUGI	
PERIODE 1 AGUSTUS 2018 - 31 JULI 2019	
Pendapatan Penjualan Tepung Tapioka	Rp 35.980.000.000 ,00
Pendapatan lain-lain	
Jumlah Pendapatan	Rp 35.980.000.000,00
Beban Usaha	
Beban pembelian ubi kayu	Rp 27.232.800.000,00
Beban pembelian solar	Rp 74.675.000,00
Beban pembelian karung	Rp 134.925.000,00
Beban pembuatan sablon	Rp 89.950.000,00
Beban angkut	Rp 51.250.000,00
Beban gaji karyawan	Rp 164.062.500,00
Beban listrik	Rp 12.000.000,00
Beban penyusutan peralatan	Rp 29.536.667,00
Jumlah Beban Usaha	Rp 27.789.199.167,00
Laba Bersih	Rp 8.190.800.833,00

Gunung Sugih dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut sudah menguntungkan atau belum. Total pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total beban, artinya usaha PT Gunung Sugih sudah menguntungkan, karena memperoleh laba bersih senilai Rp8.190.800.833,00 yang didapatkan dari pengurangan jumlah pendapatan dikurangi dengan beban usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar, Lestari dan Nugaha (2020) jumlah pendapatan dari agroindustri kopi bubuk memperoleh profit yang cukup baik dan menguntungkan. Berbanding terbalik pada hasil penelitian Merizua, Murdy dan Malik (2018) jumlah pendapatan yang diperoleh agroindustri rengginang kurang menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat lima dari enam komponen pengadaan bahan baku sudah tepat, karena sesuai dengan harapan yaitu komponen waktu, komponen tempat, komponen kualitas, komponen jenis dan komponen harga, sedangkan untuk komponen kuantitas masih belum tepat. Penyebab komponen tersebut belum tepat, karena kuantitas bahan baku yang diharapkan oleh PT Gunung Sugih yaitu 100 ton/hari masih belum mampu dipenuhi, sehingga PT Gunung Sugih menentukan batas minimum bahan baku untuk produksi adalah 50 ton/hari. Penerapan empat fungsi manajemen pada pengadaan bahan baku di PT Gunung Sugih sudah

dijalankan dan diterapkan. PT Gunung Sugih dapat dinilai sudah menguntungkan, karena hasil analisis laporan laba rugi agroindustri memperoleh laba bersih senilai Rp8.190.800.833,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar TR, Lestari DAH, Nugraha A. 2020. Analisis bauran pemasaran, resiko dan kinerja keuangan agroindustri kopi bubuk Cap Obor Mas Lampung di Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(8): 77-84. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/0620>. [6 Juni 2020].
- Aldhariana SF, Lestari DAH, dan Ismono H. 2016. Keragaan agroindustri beras siger (Studi kasus di Agroindustri Toga Sari Kabupaten Tulang Bawang dan agroindustri Mekar Sari Kota Metro). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(4): 317-325. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507-3919>. [6 Juni 2020].
- Arikunto S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Assauri S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*. LPFE-UI. Jakarta.
- Badan Penanaman Modal Provinsi Lampung. 2016. *Daftar Agroindustri Tepung Tapioka di Kabupaten Lampung Tengah Berdasarkan Kapasitas Terpasang dan Realisasi Produksinya*. Badan Penanaman Modal Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2018. *Data Produktivitas Ubi Kayu Provinsi Lampung*. <http://lampung.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan>. [8 September 2018].
- Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. 2016. *Jumlah Agroindustri Tapioka di Provinsi Lampung 2016*. Dinas Perindustrian Provinsi Lampung Bandar Lampung.
- Fitri EY, Nusri, dan Reswita. 2019. Profitabilitas dan evaluasi kinerja produk agroindustri rumah tangga gula kelapa Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pertanian*, 18 (2): 249-268. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/download/7470/pdf>. [20 Juli 2020].
- Hasibuan. 2011. *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Merizua, Murdy S, Malik A. 2018. Analisis kinerja usaha agroindustri rengginang ubi kayu di Desa Ampelu Mudo Kecamatan MuaroTembesi Kabupaten Batanghari. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 18 (1): 214-221. <https://media.neliti.com/media/publications43752-ID-analisis-kinerja-usaha-agroindustri-rengginang-ubi-kayu-di-desa-ampelu-mudo-okeca.pdf>. [12 Juli 2020].
- Radley RA. 1976. *Starch Production Technology*. Applied Science Publisher Ltd. London.
- Shafira F, Lestari DAH, dan Affandi MI. 2018. Analisis keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(3): 279-287. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/Index.php/JIA/article/view/3025/2414>. [12 Februari 2020].
- Sinaga YJ, Lestari DAH, dan Situmorang S. 2019. Keragaan agroindustri mi basah di Kota Bandar Lampung dan perilaku konsumen dalam perspektif diversifikasi pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(7): 338-345. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/20/07>. [3 Juni 2020].
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Waren C. 2014. *Pengantar Akuntansi - Adaptasi Indonesia Edisi 25*. Salemba Empat. Jakarta.